



## Meningkatkan Kemampuan Prososial Siswa SD Melalui Layanan Informasi dengan Teknik Bibliotherapy

Kiftiyah Riris Novita ✉ D.Y.P. Sugiharto, dan Catharina Tri Anni

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 12 Desember 2017  
Disetujui 15 Desember 2017  
Dipublikasikan 31 Desember 2017

*Keywords:*  
Prosocial Ability; Information Service; Bibliotherapy Technique.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan prososial siswa sebelum dan setelah diberikan layanan informasi dengan teknik bibliotherapy di SD N Sekaran 01, Semarang. Penelitian eksperimen ini menggunakan one group pretest-posttest design. Populasi kelas enam di SD N Sekaran 01 berjumlah 40 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu, kemudian diambil sampel dengan jumlah 20 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala prososial berjumlah 40 item. Analisis data menggunakan deskriptif persentase dan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase siswa naik dari 51% menjadi 83%, dan hasil uji thitung lebih besar dari ttabel yaitu  $17.333 > 2.086$ . maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan teknik bibliotherapy efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa.

### Abstract

*The purpose of this research is to know the prosocial ability of student before and after the given information service with the technique of bibliotherapy in SD N Sekaran 01, Semarang. This experiment uses one-group pretest and post test design. The population of this class is sixth grade in SD N Sekaran 01 amounted forty students. Sample retrieval technique used is a purposive sampling based upon the purpose and particular consideration so obtained sample amounted to twenty students. Data collection uses prosocial scale 40 items. Data analysis uses descriptive percentage and t-test. This research shows that the result increases percentage of 51% to 83% and the result is  $t_{hitung} > t_{tabel} : 17.333 > 2.086$ . So it can be conclusion that information service with bibliotherapy technique is effective to increases behavior of prosocial students.*

**How to cite:** Novita, Kiftiyah Riris, D.Y.P Sugiharto & Catharina T. Anni, (2017). Meningkatkan Kemampuan Prososial Siswa SD Melalui Layanan Informasi dengan Teknik Bibliotherapy *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 6(3), 42-49

## PENDAHULUAN

Siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan prososial supaya menjadi optimal dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Prososial merupakan suatu tingkah laku membantu orang lain. Bentuk tingkah laku yang diwujudkan berupa menolong, kerjasama, berbagi, kejujuran dan empati. Kemampuan prososial yang dilakukan siswa menunjukkan seberapa baik perkembangan perilaku sosial anak. Kemampuan yang kurang sesuai, bisa disebabkan karena beberapa faktor diri maupun lingkungan.

Perilaku prososial merupakan tanggungjawab yang diambil individu untuk meningkatkan toleransi hidup antar individu dengan bersosialisasi dan saling berinteraksi satu sama lain. Menurut Baron & Byrne (2009) pengalaman melihat orang lain menolong orang yang membutuhkan, akan membuat calon penolong melakukan hal yang sama. Kehadiran merupakan keikutsertaan orang lain dalam suatu aktivitas tertentu, biasanya kehadiran orang lain akan menimbulkan komunikasi, baik verbal maupun non verbal yang bisa berpengaruh pada emosi seseorang seperti bahasa tubuh, gerakan isyarat dan penampilan. Jika perkumpulan dengan orang lain bisa menimbulkan perasaan emosi yang sama, maka semua orang bertanggungjawab dengan situasi tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Agustin, Padmomarto dan Windrawanto (2014) yang menjelaskan bahwa metode bermain mengharuskan anak untuk melakukan interaksi dengan teman. Permainan yang dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan membuat siswa merasa antusias dan bersemangat, serta bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Permainan yang melibatkan teman menimbulkan komunikasi yang baik dan jika permainan itu mengandung unsur prososial tentu itu sangat berpengaruh terhadap tingkah laku prososial dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku prososial yang signifikan dengan terapi bermain yang dilakukan.

Hasil penelitian Agustin, Padmomarto dan Windrawanto (2014), menunjukkan bahwa pentingnya mengetahui perilaku prososial siswa untuk mencapai tugas-tugas perkembangan anak yang baik. Cara untuk meningkatkan perilaku prososial salah satunya yaitu terapi bermain. Hasil menunjukkan bahwa perilaku prososial meningkat dengan adanya kelompok perlakuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menunjukkan kesamaan dengan

penelitian tersebut, yaitu ada perlakuan kepada siswa untuk mencapai tugas perkembangan yang baik, dengan terapi yang digunakan yaitu dengan menggunakan literatur berupa video dan cerita fabel sehingga siswa bisa meniru perilaku model yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Baron dan Byrne (2009) menyatakan bahwa orang cenderung memberikan pertolongan apabila ada model sosial yang kuat. Bukan hanya model dari dunia nyata tapi juga model yang menolong dalam media, seperti televisi dan video game yang mana anak belajar dengan cara mencontoh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sigit Hariyadi, DYP Sugiharto dan Anwar Sutoyo (2014) menyatakan bahwa model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *biblio-counseling* berbasis cerita rakyat efektif dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa SMP. Penelitian tersebut menggunakan cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai kebersamaan dan pendidikan yang tinggi. Pemilihan literatur digunakan karena cerita merupakan media yang efektif menanamkan nilai dan norma. Sehingga berdasarkan rujukan dan media yang digunakan berjalan efektif, maka dalam penelitian ini memberikan gagasan kepada peneliti menggunakan literatur yang hampir serupa untuk meningkatkan perilaku prososial, yaitu dengan menggunakan cerita fabel yang bisa menambah minat dan daya tarik anak untuk mengikuti setiap *treatment* yang digunakan.

Salah satu fungsi literatur juga bisa digunakan sebagai sarana untuk membantu mengatasi permasalahan individu baik itu dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi yang sudah dipilih sesuai dengan kebutuhan klien. Hal itu sesuai dengan fungsi *bibliotherapy* yang peneliti gunakan. Menurut Sclabassi dalam Sukanto 2005 dalam (Pergola Irianti, 2011) *bibliotherapy* merupakan prosedur *treatment* untuk tujuan-tujuan terapeutik dengan menggunakan aktivitas membaca pustaka yang telah diseleksi, disusun kemudian diterapkan kepada klien. Sebelum dilakukan sebuah *treatment* perlu adanya seleksi buku, kemudian dari buku di susun dengan benar sehingga tujuan *treatment* bisa tercapai.

Penggunaan *bibliotherapy* dapat membantu klien memperoleh pemahaman baru mengenai masalahnya, hal ini bisa dijadikan solusi untuk membantu memecahkan masalah klien. Jackson, 2001 dalam (Erford, Bradley, T. 2016) menjelaskan bahwa *treatment* selama proses terapi membantu klien melihat sudut pandang baru dan menanamkan minat sosial.

Buku bisa memungkinkan klien untuk memperoleh *insight* tentang bagian dirinya yang mungkin belum dikenali. Dalam hal lain *bibliotherapy* juga bisa digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai dan sikap yang baru dan menstimulasi diskusi tentang berbagai masalah, serta menyediakan solusi-solusi yang sesuai untuk berbagai masalah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, yaitu wali kelas dan kepala sekolah menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa dalam hal menolong ditunjukkan dengan hal seperti siswa ketika di sekolah biasanya membawa teman yang sakit ke UKS. Perilaku kerjasama yang ditunjukkan yaitu piket bersama dan kerja kelompok di kelas. Perilaku berbagi jarang sekali terlihat di siswa. Perilaku jujur sebagian siswa jika menemukan alat tulis yang bukan miliknya di kembalikan. Perilaku empati yaitu ketika ada teman yang menangis biasanya menanyakan penyebabnya.

Perilaku prososial terhadap teman dan guru sudah cukup baik. Jika dengan guru, siswa tersenyum dan ketika berpapasan siswa bersikap sopan, tapi terkadang hal negatif muncul seperti siswa tidak menurut dengan apa yang dikatakan guru, dan ada juga beberapa siswa yang masih suka mengejek temannya, tidak suka berbagi makanan dengan teman. Perilaku prososial siswa yang rendah dalam hal menolong yaitu siswa tidak melaporkan kepada guru jika ada siswa yang dijahili, beberapa siswa suka menjahili temannya, dan tidak mau menolong jika bukan teman dekatnya.

Perilaku prososial siswa yang rendah dalam hal kerjasama yaitu jika ada tugas kelompok sebagian siswa tidak ikut mengerjakan dan sulit jika diajak kerja kelompok, siswa lebih suka membeli jajan dari pada ikut bersih-bersih kelas. Perilaku prososial siswa yang rendah dalam hal berbagi yaitu siswa tidak suka berbagi makanan, tidak mau mengajari jika ada teman yang lagi kesulitan dalam mata pelajaran. Perilaku prososial siswa yang rendah mengenai jujur yaitu siswa terkadang masih suka menyontek, jika melihat barang yang terjatuh bukan miliknya maka barang itu disimpan sendiri. Perilaku prososial siswa yang rendah dalam hal empati yaitu ada beberapa siswa yang cuek sama teman yang sedang bersedih, tidak menunjukkan perasaan senang jika ada temannya yang mendapatkan nilai lebih bagus.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perlunya ditingkatkan perilaku prososial siswa, sehingga dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, siswa bisa menyesuaikan

kan dengan baik.

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku prososial siswa ini, dalam peningkatan kemampuannya menggunakan layanan informasi yang diberikan dengan teknik *bibliotherapy*, hal ini memberikan pengaruh yang positif kepada siswa dan bisa meningkatkan kemampuan prososial siswa dengan baik dan pemilihan teknik ini sangat sesuai dan bisa diaplikasikan kepada siswa.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini layanan informasi diberikan dengan teknik *bibliotherapy*, diharapkan mampu untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Penelitian ini dilakukan di kelas enam SD N Sekaran 01. Populasi yang diambil adalah kelas enam dengan jumlah 40 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang digunakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kemudian didapat 20 sampel siswa, yang hasil *pre test* menunjukkan kriteria sedang dan rendah.

Penelitian ini menggunakan *pre-experimental* yaitu menggunakan *one group pretest-posttest design*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan skala prososial, yaitu siswa mengisi skala pada awal atau *pre test* untuk mengetahui tingkat perilaku prososial dan pada akhir atau *post test* setelah pemberian *treatment*, yaitu untuk mengetahui perkembangan perilaku prososial siswa setelah diberikan *treatment*.

Skala prososial disajikan ke dalam lima jenjang dengan maksud untuk menghindari jawaban ketidakpastian. Jawaban setiap item mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Jumlah item dalam skala yang digunakan adalah 40 item.

Uji validitas dengan menggunakan rumus *product moment*, hasil menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,014 sampai 0,668. Dengan hasil 20 item tidak valid dan 40 item valid, karena hasil  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  yaitu 0.349. Selain itu uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* menunjukkan hasil 0.897.

Penelitian dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan dua kali pertemuan untuk *pre test* dan *post test*. Sehingga *treatment* dilakukan sebanyak enam kali.

Penelitian ini menggunakan beberapa

**Tabel 1.** *Treatment yang Dilakukan Melalui Layanan Informasi dengan Teknik Bibliotherapy*

Pertemuan	Kegiatan	Judul	Tujuan	Tempat	Waktu
Ke I	<i>Pre Test</i>	Pengisian Instrumen	Untuk mengetahui tingkat perilaku prososial anak sebelum <i>treatment</i>	Ruang Kelas	30 Menit
Ke II	Membaca Cerita	Ketika El Ke-hausan	Meningkatkan perilaku menolong terhadap orang lain	Ruang Kelas	30 Menit
Ke III	Melihat Video	Indahnya Berbagi	Meningkatkan kesadaran untuk saling berbagi	Ruang Kelas	30 Menit
Ke IV	Membaca Cerita	Cerdiknya Bea dan Selma	Meningkatkan kerjasama dengan teman	Ruang Kelas	30 Menit
Ke V	Melihat Video	Senangnya bisa membantu Teman	Meningkatkan perilaku saling tolong menolong	Ruang Kelas	30 Menit
Ke VI	Membaca Cerita	Gina yang Murah Hati	Meningkatkan kejujuran apabila berbicara dengan orang lain	Ruang Kelas	30 Menit
Ke VII	Membaca Cerita	Emma menjadi Woody	Meningkatkan rasa empati terhadap orang lain	Ruang Kelas	30 Menit
Ke VIII	<i>Post Test</i>	Pengisian Instrumen	Untuk mengetahui tingkat perilaku prososial anak setelah <i>treatment</i>	Ruang Kelas	30 Menit

indikator perilaku prososial dalam penilaiannya, yaitu perilaku menolong, bekerjasama, berbagi, kejujuran dan empati.

Proses analisis data menggunakan deskriptif persentase dan uji *t-test*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan prososial siswa sebelum dan setelah layanan informasi dengan teknik *bibliotherapy* kelas enam di SD Sekaran 01, Semarang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kemampuan prososial siswa kelas enam di SD N Sekaran 01. Maka akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tabel 2

Dari hasil tabel 2, semua skor siswa mengalami kenaikan. Kenaikan skor bisa dilihat dari beberapa aspek seperti perilaku siswa yang sering menolong, suka bekerjasama, saling berbagi, berkata jujur dan memiliki rasa empati. Kemampuan prososial menjadi tinggi karena siswa dalam membantu meringankan beban, menyelesaikan masalah orang lain, me-

nyelamatkan orang, memberikan keuntungan menjadi lebih suka jika dilakukan hal ini ditunjukkan dengan hasil *post test* yang meningkat. Bukan hanya indikator menolong saja, namun ada juga bekerjasama yang suka jika dilakukan seperti mempunyai rasa peduli kepada teman sendiri, ingin bersama mencapai tujuan, memiliki rasa saling percaya. Pada aspek berbagi yaitu ketika siswa ikhlas memberikan sesuatu yang dimilikinya jika diberikan kepada orang lain, berbagi pengalaman. Dalam hal kejujuran siswa selalu berkata jujur sesuai dengan keadaan dan perasaan empati senantiasa ada dalam diri siswa hal ini karena siswa mampu menempatkan diri ketika ada teman yang sedang mengalami kesusahan.

Dapat diketahui juga dari tabel 2, bahwa persentase rata-rata dari seluruh siswa sebelum diberi layanan informasi dengan teknik *bibliotherapy* yaitu 51% dalam kriteria rendah, dan setelah diberi layanan informasi dengan teknik *bibliotherapy* yaitu 83% masuk dalam kriteria tinggi. Perbedaan persentase sebelum dan setelah diberi layanan informasi dengan teknik *bibliotherapy* sebesar 32%. Dapat disimpulkan bahwa, 20 anak yang menjadi subjek

**Tabel 2.** Peningkatan Kemampuan Prososial Siswa Sebelum dan Setelah diberi Layanan Informasi dengan Teknik *Bibliotherapy*

K o d e Siswa	<i>Pre Test</i>			<i>Post Test</i>		
	S k o r <i>Pre Test</i>	Persentase	Kriteria	S k o r <i>Post Tes</i>	Persentase	Kriteria
FDS	104	52%	Sedang	169	85%	Sangat Tinggi
SFA	99	50%	Rendah	162	81%	Tinggi
ANP	114	57%	Sedang	148	74%	Tinggi
ADM	96	48%	Rendah	172	86%	Sangat Tinggi
IWR	104	52%	Sedang	158	79%	Tinggi
SAD	107	54%	Sedang	171	86%	Sangat Tinggi
AMA	103	52%	Sedang	157	79%	Tinggi
ARN	110	55%	Sedang	159	80%	Tinggi
ARA	110	55%	Sedang	185	93%	Sangat Tinggi
AFD	99	50%	Rendah	164	82%	Tinggi
SNA	107	54%	Sedang	141	71%	Tinggi
ABD	107	54%	Sedang	194	97%	Sangat Tinggi
NFH	97	49%	Rendah	172	86%	Sangat Tinggi
AAC	94	47%	Rendah	168	84%	Sangat Tinggi
MAO	102	51%	Rendah	144	72%	Tinggi
AVV	100	50%	Rendah	159	80%	Tinggi
LDT	95	48%	Rendah	149	75%	Tinggi
RAZ	98	49%	Rendah	195	98%	Sangat Tinggi
DAN	112	56%	Sedang	175	88%	Sangat Tinggi
ROF	101	51%	Rendah	174	87%	Sangat Tinggi
Rata-rata	103	51%	Rendah	165.8	83%	Tinggi

penelitian mengalami peningkatan kemampuan prososial.

Dari tabel 3 terlihat bahwa peningkatan terjadi yang paling banyak adalah empati. Empati merupakan perasaan yang dialami siswa ketika melihat orang lain, siswa bisa merasakan hal yang sama.

Persentase meningkat paling tinggi urutan pertama yaitu pada indikator empati yaitu dengan jumlah 42%, urutan kedua yaitu kerjasama, berbagi, kejujuran dengan kenaikan sama rata yaitu 30%, sedangkan untuk indikator menolong mengalami kenaikan sejumlah 28%. Dapat diketahui dari tabel tersebut, bahwa kemampuan prososial siswa mengalami peningkatan dari persentase 51% menjadi 83%. maka kemampuan prososial siswa mengalami kenaikan sebesar 32%.

Berdasarkan kenaikan persentase tersebut, semua indikator mulai dari menolong, kerjasama, berbagi, kejujuran dan empati setiap deskriptor mengalami kenaikan. Berikut

deskriptor dari indikator menolong yang mengalami peningkatan 28% seperti membantu meringankan beban dan penderitaan orang lain, membantu orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah yang berat, melepaskan orang lain dari bahaya atau menyelamatkan, memberikan keuntungan dan kesejahteraan kepada orang lain. Pada indikator kerjasama yang mengalami peningkatan 30% seperti mempunyai kepedulian terhadap orang lain terutama anggota kelompoknya, adanya interaksi untuk mencapai tujuan bersama, saling menguntungkan untuk semua anggota kelompok dan mempunyai rasa saling percaya kepada orang lain.

Pada indikator berbagi yang mengalami peningkatan sebesar 30% yaitu seperti memberi barang berharga yang kita miliki kepada orang yang membutuhkan dan menceritakan pengalaman yang baik. Pada indikator kejujuran mengalami peningkatan sebesar 30% yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan



**Tabel 3.** Hasil Perindikator Peningkatan Perilaku Prososial

Indikator	Pre Test		Post Test		Poin	Peningkatan
	Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria		
Menolong	54%	Sedang	82%	Tinggi		28%
Kerjasama	53%	Sedang	83%	Tinggi		30%
Berbagi	50%	Rendah	80%	Tinggi		30%
Kejujuran	51%	Rendah	81%	Tinggi		30%
Empati	48%	Rendah	90%	S a n g a t Tinggi		42%
Rata-rata	51%	Rendah	83%	Tinggi		32%

**Tabel 4.** Hasil Analisis T-Test

Kemampuan Prososial	N	Mean	Std Deviasi	T hitung	T tabel	Signifikansi
Pretest-Posttest	20	62.850	16.217	17.333	2.086	0.00

tan, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan, tidak berbuat curang dalam suatu keadaan apapun dan berkata benar dan dapat dibuktikan.

Pada indikator empati yang mengalami peningkatan paling tinggi yaitu 42% terjadi pada deskriptor mampu menempatkan diri sesuai kebutuhan orang lain dan bersikap membantu meringankan perasaan sedih yang dialami orang lain.

Berdasarkan analisis uji t-test, kemampuan prososial siswa diperoleh hasil  $t_{hitung} = 17.333$  dan  $t_{tabel} = 2.086$ . Dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Jadi bahwa layanan informasi dengan teknik *bibliotherapy* efektif dalam meningkatkan kemampuan prososial siswa.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perilaku prososial siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa layanan informasi dengan teknik *bibliotherapy* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan prososial siswa, yaitu dalam indikator menolong, kerjasama, berbagi, kejujuran dan empati. Berikut akan dipaparkan pembahasan lebih mendalam mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa teknik *bibliotherapy* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan prososial. *Bibliotherapy* yang diberikan kepada siswa berupa cerita fabel, hal ini karena cerita fabel lebih menjadi daya tarik bagi siswa. Cerita dibawakan dengan metode yang berbeda-beda. Sehingga terapi yang dilakukan dapat memberikan dam-

pak positif bagi perubahan perilaku siswa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurten Karacan & Oya Yerin Guneri (2010) yaitu studi yang menggunakan teknik *bibliocounseling* efektif dalam meningkatkan harga diri siswa kelas enam dengan menggunakan sebuah cerita. Dalam penelitian tersebut menggunakan beberapa cara berbeda, yaitu, peneliti menulis bahan bacaan mereka sendiri, dan menggunakan pendekatan perilaku kognitif. Selanjutnya, diskusi terstruktur tentang topik, dan kegiatan penyuluhan ditambahkan ke program. Penelitian ini menunjukkan efek positif dari teknik *bibliocounseling* terhadap harga diri siswa.

Pada penelitian Nurten Karacan & Oya Yerin Guneri (2010) penulis menulis bahan bacaan mereka sendiri. Sedangkan dalam teknik *bibliotherapy*, literature yang digunakan jelas dari cerita atau buku yang bisa dicari literturnya berdasarkan masalah klien. Seperti yang di ungkap oleh Zipora Shechtman (2009) yang menyebutkan bahwa *bibliotherapy* dalam memecahkan masalah klien, terapinya dengan menggunakan buku-buku. Literatur seperti karya sastra atau puisi dalam bentuk bacaan fiksi maupun nonfiksi, tujuannya adalah untuk membantu dirinya sendiri saat sedang menghadapi suatu kesulitan atau masalah yang mengganggu, dan masalah yang dihadapi sesuai dengan kondisi klien.

Penggunaan literatur cerita yang dibuat sendiri bisa menjadi cara baru dalam menghadapi masalah klien, apabila buku kurang memadai. Hal yang membedakan dari penelitian ini adalah sumber literatur yang digunakan.

Karena penelitian yang dilakukan pada kelas enam SD N Sekaran 01, menggunakan literatur buku cerita dari kumpulan cerita fabel, dan buku dari sumber yang jelas. Perbedaan tersebut memberikan suatu inovasi baru dengan membuat cerita sendiri, sehingga dalam penanganan siswa menjadi lebih mudah dan memberikan efek yang positif.

Dalam penelitian ini perilaku prososial siswa yang masuk kategori rendah dan sedang ada 20 siswa, dengan 11 siswa perempuan dan sembilan siswa laki-laki. Hasil yang tidak seimbang, karena lebih banyak perilaku prososial rendah dari siswa perempuan. Sedangkan untuk hasil penelitian Yustiana Amini dan Ipah Saripah (2016) yang menyatakan bahwa perilaku prososial anak laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan anak perempuan. Perbedaan tersebut tidaklah terlalu signifikan, karena pada dasarnya setiap individu baik perempuan dan laki-laki, memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan perilaku prososial. Hanya saja perilaku prososial bisa tinggi atau rendah karena dipengaruhi beberapa faktor, yaitu keluarga, lingkungan dan teman sebaya. Jadi dalam melakukan penelitian, perilaku prososial bisa terdapat perbedaan hasil, hal ini bergantung faktor yang mempengaruhi anak dalam berperilaku prososial.

Teknik *bibliotherapy* bisa digunakan secara efektif jika sesuai dengan fungsi dan tujuan penelitian. Penggunaan cerita fabel menjadi pilihan, karena siswa cenderung lebih tertarik dengan hal yang baru, penggunaan cerita fabel jarang digunakan sebagai media untuk siswa belajar. Sedangkan siswa dalam masanya, rasa ingin tau anak menjadi meningkat. Jika hal yang sama dan membosankan selalu dilakukan maka hal itu tidak berjalan efektif. Namun jika ada suatu inovasi yang baru, maka siswa lebih aktif. Sehingga jika cerita fabel diterapkan maka anak menjadi lebih antusias, karena tokoh dalam cerita diperankan oleh hewan yang dikisahkan seperti cerita di kehidupan manusia. Seperti halnya dalam penelitian Sigit Hariyadi, DYP Sugiharto dan Anwar Sutoyo (2014) yang menggunakan teknik *bibliocounseling* dengan menggunakan cerita rakyat untuk mengembangkan kecerdasan perilaku intrapersonal, dan hasil yang ditunjukkan adalah setiap indikator kecerdasan intrapersonal meningkat. Sama halnya dengan penelitian ini, yaitu penggunaan literatur cerita yang sesuai, bisa menjadi media yang mempengaruhi siswa

dalam mengikuti layanan maupun perubahan kemampuan prososial siswa.

Tidak hanya pada sesuatu yang baru saja, melainkan juga terdapat beberapa aspek yang lain, seperti siswa tidak merasa cepat bosan dan terlihat senang. Siswa juga sering bertanya dan terlihat rasa ingin tahu yang tinggi. Sehingga dengan cara seperti itu minat siswa menjadi tinggi terhadap layanan yang diberikan, dan hal itu menjadi nilai penting bagi kelangsungan *treatment* yang diberikan.

Dari apa yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa siswa pada dasarnya termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri, dan ingin mendapatkan kesenangan dari layanan serta merasa kebutuhannya terpenuhi.

Melalui cerita fabel sebagai teknik dalam layanan, menjadi inti dalam penelitian yang dilakukan. Perilaku prososial siswa seperti menolong, kerjasama, berbagi, jujur dan empati, menjadi konten penting terhadap perubahan perilaku prososial siswa dan dapat tersampaikan dengan baik. Dengan penggunaan teknik *bibliotherapy* berbasis cerita fabel, siswa tidak hanya sebagai penerima materi layanan, melainkan siswa diajak bersama untuk aktif membaca literatur yang bermanfaat bagi dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan perubahan kemampuan perilaku prososial siswa, hal itu sesuai dengan hasil pemaparan penelitian yang telah dijelaskan. Dengan hasil yang menunjukkan peningkatan, maka hal ini sesuai dengan tujuan dalam penelitian yang telah dilakukan. Terjadinya perubahan tingkah laku yang meningkat juga karena keefektifan layanan yang diberikan yaitu layanan informasi dengan teknik *bibliotherapy* hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini.

## SIMPULAN

Tujuan yang dilakukan peneliti di kelas enam SD N Sekaran 01, adalah untuk meningkatkan kemampuan prososial siswa. Sehingga setelah *treatment* dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa perilaku prososial siswa meningkat setelah diberi layanan informasi dengan teknik *bibliotherapy*. Sehingga penggunaan layanan informasi dengan teknik *bibliotherapy* efektif dalam meningkatkan kemampuan prososial siswa, hal ini ditunjukkan dengan kriteria yang sebelum diberi *treatment* rendah kemudian menjadi tinggi setelah diberi *treatment*.

Penelitian ini berimplikasi pada pihak terkait, diantaranya (1) guru kelas dapat mengimplemenasikan teknik *bibliotherapy* sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku prososial dengan menggunakan beberapa literatur yang menarik dengan memperhatikan tahapan yang sesuai (2) Untuk penelitian selanjutnya apabila ingin meneliti mengenai teknik *bibliotherapy* dapat diperhatikan mengenai pengambilan data dan tahapan yang akan dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A.K.M., S. Padmomartono, & Y. Windrawanto. (2014). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 10-12 Tahun Melalui Terapi Bermain di PPA AGAPE IO-847 Salatiga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 17(2): 16-22.
- Amini, Y. & I. Saripah. (2016). Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Education*. 3(2): 222-230.
- Baron, R.A. & D. Byrne. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Erford, B. T. (2016). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyadi, S., DYP. Sugiharto, & A. Sutoyo. (2014). Bimbingan Kelompok Teknik Biblio-Counseling Berbasis Cerita Rakyat untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3(2): 98-103.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga
- Irianti, P. (2011). Biblioterapi dan Pemanfaatannya. *Jurnal Ilmiah Nasional*. 13: 19-23.
- Karacan, N & O.Y. Guneri. (2010). The Effect Of Self-Esteem Enrichment Bibliotherapy Program On The Self-Esteem Of Sixth Grade Student. *Jurnal Social and Behavioral Sciences*. 5: 318-322.
- Shechtman, Z. (2009). *Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy*. New York: Springer.